

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sastra dan bahasa adalah dua bidang yang takterpisahkan sebab sastra tidak mungkin terwujud tanpa media bahasa. Sastra dan bahasa ibarat dua sisi dari sekeping mata uang (Alwi, 2002: 12). Keduanya saling melengkapi, saling memberi makna. Pertalian di antara keduanya begitu transparan sehingga hampir tidak mungkin dapat dibayangkan adanya karya sastra tanpa tersedianya bahasa sebagai bahan bakunya. Oleh karena itu, pembelajaran keduanya umumnya disatukan.

Pro dan kontra terhadap penyatuan dua bidang studi ini terus bergulir. Kesepahaman atas penyatuan ini disuarakan oleh para pakar yang menganggap bahwa sastra itu merupakan bagian dari bahasa sehingga pembelajarannya bisa berlangsung sekaligus. Semi (2002: 134) mengatakan:

Pengajaran sastra bukanlah pengajaran yang luar biasa sulitnya. Semua guru bahasa yang kreatif dapat melaksanakannya asal diberikan pelatihan. Pengajaran sastra dan pengajaran bahasa dapat diajarkan dengan pendekatan integratif sehingga dapat menghemat waktu, dan dapat saling menunjang .

Sejalan dengan pendapat di atas, Moody (1971) mengatakan bahwa pengajaran sastra berperan dalam meningkatkan berbagai keterampilan berbahasa. Pernyataan ini menyiratkan bahwa

pembelajaran sastra ditempatkan sebagai sekadar upaya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Munro dalam Zaghoul (1986: 14) sehal dengan pemikiran Moody. Ia mengungkapkan bahwa sastra dapat mempertinggi pemahaman siswa tentang bahasa karena teks-teks sastra menyediakan kosa kata dan sintaksis yang beragam. Bahkan, Carter dan Long (1991: 2) menyatakan dengan tegas bahwa pengajaran sastra adalah sebuah model kajian linguistik, atau dengan kata lain, ilmu sastra merupakan cabang ilmu bahasa.

Kelompok yang kontra mengatakan bahwa menyatukan kedua bidang studi ini mengakibatkan tereduksinya tujuan-tujuan khusus pembelajaran sastra yang jelas berbeda dengan tujuan pembelajaran bahasa. Tujuan pembelajaran bahasa sebagaimana tersurat dalam Kurikulum SMA 2004 (Dikdasmen, 2003: 1) adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Lebih jauh Badudu (2003: 10) mengatakan:

Tujuan pembelajaran sastra ialah untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi sastra, berhubungan juga dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, menumbuhkan kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup.

Pembelajaran sastra merupakan upaya yang disadari untuk mencapai tujuan yang difokuskan pada perubahan tingkah laku siswa. Menurut pandangan kaum behavioris (Poedjiadi, 2001: 60)

tujuan pendidikan ialah mengubah atau memodifikasi tingkah laku. Hal ini sepemikiran dengan Rusyana (1978: 7) tentang manfaat pengajaran sastra, yaitu:

Pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan.

Perbedaan paradigma dalam memandang persoalan yang sangat mendasar ini berdampak pada kualitas pembelajaran sastra di lapangan pendidikan yang cenderung terkesan asal-asalan saja atau sekadar memenuhi syarat karena di dalam kurikulum dicantumkan pelajaran apresiasi sastra.

Karena sastra lazim disatukan dengan bahasa, berkembanglah asumsi yang salah bahwa guru bahasa akan dengan sendirinya mampu mengajar sastra (Alwasilah, 2004). Fakta di lapangan, khususnya di SMA, mengindikasikan bahwa banyak guru bahasa dan sastra Indonesia yang tidak menyenangkan dan menguasai sastra. Hal ini mengakibatkan pengangkatan guru sastra yang tidak memiliki kualifikasi sebagai guru sastra yang seharusnya mempunyai semangat, mempunyai kecintaan pribadi terhadap sastra, (menjadikan) sastra sebagai sumber kenikmatan(nya), gemar membaca karya sastra, mengikuti perkembangan pengetahuan tentang sastra, dan mampu dalam kritik sastra (Rusyana, 1982: 9) .

Mengajar sastra bukanlah sekadar mentranfer pengetahuan kognisi atau menjejalkan hapalan-hapalan: nama pengarang, judul

karya, ringkasan cerita, periodisasi sastra, ataupun sekelumit istilah sastra, melainkan dapat menghayati dan memanfaatkan apa yang ada di luar karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosenblatt (1991) dalam Rudi, " *To teach literature correctly is to emphasize the aesthetic stance and to de-emphasize the efferent*". Artinya, siswa tidak hanya dapat mengidentifikasi apa yang tertuang dalam karya sastra seperti latar, tokoh dan penokohan, alur cerita, tetapi mereka juga dapat mengidentifikasi apa yang ada di luar karya sastra itu sendiri seperti maksud pengarang, simbolisme, gaya cerita dengan penekanan pada wilayah apresiasi dan area aksiologis.

Dalamnya jurang pemisah antara harapan dan kenyataan tujuan pembelajaran sastra tidak berhenti hanya pada perbedaan konsep dalam tataran hakikat, namun dipertajam lagi pada wilayah pragmatik di lapangan. Selain ketidakadilan perlakuan terhadap pelajaran sastra yang dianggap merupakan pelajaran untuk kesenangan dan tidak berpotensi mengembangkan potensi berbahasa siswa (Rudi, 2004), juga pengetahuan guru tentang sastra sangat terbatas (Alwasilah, 1994), sastra diajarkan guru-guru yang tidak profesional (Alwasilah, 1999), guru tidak tahu mengajarkan sastra dengan baik (Wei, 1999), serta guru dan strategi mengajar mereka penyebab rendahnya mutu pengajaran sastra (Mansour, 1999).

Ketidakprofesionalan guru dalam mengajarkan sastra oleh Ismail (2000: 120) ditengarai dengan nihilnya pembacaan karya sastra oleh para siswa. Siswa Indonesia sangat jauh tertinggal oleh rekan-rekan mereka di mancanegara. Siswa Belanda, misalnya, wajib membaca 30 judul karya sastra, siswa Amerika 32, Jerman 22, dan Perancis 30 judul karya sastra selama mereka duduk di bangku SMA. Sementara, siswa SMA negara tetangga, Singapura, Thailand Selatan, Malaysia, dan Brunei Darussalam, membaca 5 sampai dengan 7 judul buku. Sementara itu, siswa Indonesia dinyatakan nol buku. Padahal secara tersurat di dalam kurikulum, mereka diwajibkan membaca sekurangnya 15 judul buku sastra selama 3 tahun bersekolah di SMA. Hal yang serupa dipaparkan Nasution dan kawan-kawan (1981) melalui hasil penelitiannya terhadap minat membaca sastra siswa SMA kelas 3 DKI Jakarta. Hasil penelitian tersebut mendatakan bahwa hanya 0,94% saja dari seluruh responden yang telah membaca lebih dari 20 judul karya sastra, sedangkan yang telah membaca buku 16 sampai 20 buah karya sastra hanya 2,02 %. Sementara yang lainnya tidak dijelaskan apakah pernah membaca buku karya sastra atau belum.

Hal di atas baru berbicara mengenai kuantitas. Perihal kualitas kegiatan apresiasi sastra di SMA, Rusyana dalam Suryatin (1978: 245—251) menyatakan masih jauh tertinggal dari yang diharapkan. Hal ini terbukti dari gambaran hasil penelitian kegiatan

apresiasi sastra yang dapat dikategorikan dalam kriteria masih kurang, terutama dalam hal mendiskusikan, menganalisis, dan mengembangkan hasil karya sastra dalam bentuk karangan. Yang baru termasuk dalam kriteria sedang hanyalah kegiatan dalam hal membaca dan mendengarkan hasil karya sastra saja.

Dari persoalan yang telah diurai di muka, jelaslah bahwa titik hitam permasalahan kekurangberhasilan pengajaran sastra di sekolah bukan hanya pada dualisme penafsiran pelajaran sastra, tetapi juga diarahkan pada kekurangmampuan guru dalam menentukan pendekatan, strategi, dan teknik mengajar yang dirangkumkan dalam istilah metode mengajar.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari solusi dari permasalahan di atas. Ketidakberhasilan pengajaran sastra di sekolah melibatkan beberapa komponen, diantaranya: siswa, guru, pemilihan materi ajar, pemilihan metode pembelajaran, sumber pembelajaran, serta aspek-aspek pendukung lainnya seperti pengetahuan teori pengkajian sastra yang dipilih dan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara substantif tujuan pembelajaran sastra terbagi atas dua hal. *Pertama*, supaya siswa memperoleh pengalaman bersastra, dan *kedua* supaya siswa mendapatkan pengetahuan tentang sastra. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rusyana (1978:7—13), yang menyatakan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah beroleh pengalaman dan

pengetahuan sastra. Pengalaman bersastra dapat diperoleh melalui kegiatan apresiasi dan ekspresi sastra, sedangkan pemerolehan pengetahuan sastra bisa dicapai dengan cara mempelajari secara intensif teori-teori kesastraan. Yang tergolong pengalaman apresiasi sastra di antaranya ialah: mendengarkan pembacaan karya sastra, membaca karya sastra, menonton pementasan drama, musikalisasi puisi, dan sebagainya. Sementara itu, yang termasuk kegiatan berekspresi, di antaranya ialah: berdeklamasi, bermain drama, mengarang puisi, cerpen, novel, naskah drama, dan sebagainya.

Untuk dapat memperoleh pengalaman bersastra para siswa seharusnya dikondisikan untuk mengalami atau mencelup pada kegiatan bersastra itu sendiri. Pengalaman membaca sastra akan diperoleh siswa ketika mereka secara langsung membaca karya sastra secara utuh, tidak dalam bentuk ringkasan, ikhtisar cerita, sinopsis, resensi, atau cerita ulang yang disampaikan oleh orang lain termasuk oleh guru sastranya sendiri.

Agar dapat memiliki kemampuan mengapresiasi sastra secara memadai, para siswa seharusnya dibekali pengetahuan tentang teori-teori kesastraan. Pengetahuan teori ini akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap hakikat sastra sehingga mereka dapat merekuperasi makna karya yang dibacanya.

Pengkajian sastra secara struktural-semiotik merupakan sebuah upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk bisa



mengejawantahkan tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Sementara itu, pemilihan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimaksudkan penulis sebagai sebuah alternatif pendekatan yang perlu diujicobakan dalam kegiatan belajar mengajar sastra sebagai upaya memperkaya wawasan profesionalisme guru, khususnya profesionalisme guru Sastra Indonesia.

Kajian struktural menekankan pada adanya fungsi dan hubungan antarunsur dalam sebuah karya sastra, sedangkan kajian semiotik menekankan pada pemaknaan karya sastra yang dipandang sebagai sebuah sistem tanda.

Sebagai hasil dari pengkajian struktural, siswa diharapkan bisa mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan kode sastra dalam hubungannya dengan unsur-unsur pembangun fiksi yang terdiri atas **fakta cerita**, yaitu: alur, penokohan, dan latar, serta **sarana cerita** yang berupa sudut pandang, teknik atau gaya penulisan, tema, dan makna / nilai yang terkandung di dalam cerita.

Sekaitan dengan hal di atas, hasil yang ingin dicapai dari pengkajian semiotik, dilakukan dengan cara pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Dari hasil pembacaan secara heuristik diharapkan siswa dapat membuat sinopsis cerita. Selanjutnya, dari pembacaan hermeneutik siswa diharapkan bisa mencari makna karya sastra berdasarkan analisis kode bahasa, kode sastra, dan



kode budaya. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat Michael Riffaterre (1978:4), " *The semiotic proces really takes place in the reader's mind, and it result from a second reading.*" Penjelasan pemaknaan ini, yaitu mengenai adanya dua tingkatan membaca (*two levels or stages reading*). Level pertama, pembacaan heuristik hasilnya berupa arti (*meaning*) ditandai oleh kegiatan mimesis, pemecahan kode (*decoding*) mulai dengan membaca dari awal sampai dengan akhir teks, dan pemahaman sintagmatik. Level kedua, pembacaan hermeneutik, yaitu melakukan kegiatan *retroaktive reading* yang akan menghasilkan makna (*significance*). Jadi dengan demikian, pengkajian semiotik bukan hanya sampai memahami arti (*meaning*) saja, melainkan juga memperoleh pemahaman makna (*significance*) dari keseluruhan karya sastra.

Adapun pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pengetahuan dan keterampilan siswa akan diperoleh dari usaha siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika mereka belajar. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dicapai dengan melakukan langkah-langkah yang terangkum dalam tujuh komponen utama



pembelajaran produktif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Di dalam kurikulum SMA 2004 atau lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terdapat standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa yang meliputi standar kompetensi berbahasa dan standar kompetensi bersastra. Khusus dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan diri pada standar kompetensi bersastra, lebih khususnya lagi sastra drama.

Kompetensi dasar bersastra drama yang diharapkan dikuasai oleh siswa berdasarkan tuntutan KBK ini adalah: menonton drama, menanggapi pementasan drama, menulis teks drama, dan memerankan drama (Dikdasmen, 2003: 40–41).

Latar belakang masalah tersebut menimbulkan minat penulis untuk meneliti lebih mendalam mengenai teori kajian struktural semiotik pada naskah drama terpilih, yaitu: *Tabib Gadungan* terjemahan/ saduran dari *Le Médecin Malgré Lui* karya penulis naskah drama Perancis yang sangat terkenal Jean-Baptiste Poquelin atau lebih dikenal dengan nama Molière yang telah diterjemahkan oleh Teguh karya dan Henky Sulaeman. Adapun pendekatan CTL diyakini penulis sebagai upaya pemilihan metode,

teknik, dan strategi guru dan siswa untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran sastra yang dimaksud.

Dengan sederet argumentasi di atas, maka penulis dalam penelitian ini memilih dan menetapkan topik dengan judul: **Keefektifan Model Struktural Semiotik dalam Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).**

## **B. Identifikasi, Batasan, dan Rumusan Masalah**

Di dalam latar belakang masalah di atas telah dikemukakan bahwa penelitian ini difokuskan pada bidang analisis karya sastra (drama) dan bidang pengajaran yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini mengkaji naskah drama *Tabib Gadungan* secara struktural-semiotik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna yang terkandung di dalamnya sehingga diharapkan dapat memudahkan siswa dalam memerankan naskah tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji bidang pengajaran yang berkenaan dengan model pembelajaran sastra dengan pendekatan CTL yang diharapkan dapat memberikan dampak positif.

## 1. Identifikasi Masalah

### a. Permasalahan yang Berkaitan dengan Pengetahuan (Teori) Sastra

Pada bagian ini disampaikan identifikasi masalah yang terjadi pada wilayah teori/ pengkajian sastra yang memiliki relevansi dengan penelitian. Masalah-masalah tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut.

#### 1) Teori pengkajian sastra apa sajakah yang sedang menjadi bahan perbincangan para pakar dan peminat sastra dewasa ini?

Dari sejumlah pendekatan telaah sastra yang ada, pendekatan yang paling populer adalah pendekatan yang dikemukakan oleh Abrams dengan teori *Univers*-nya. Menurut Abrams (1979: 6) bahwa telaah karya sastra bisa dilihat dari empat elemen utama. *Pertama*, telaah dari sudut eksistensi karya sastra itu sendiri yang merupakan produk mutlak dari si pengarang. Pendekatan ini dikenal dengan **pendekatan objektif**. *Kedua*, telaah dari sudut eksistensi sang pengarang sebagai pencipta karya sastra. Pendekatan ini dikenal dengan **pendekatan ekspresif**. *Ketiga*, telaah dari keterhubungan ide, perasaan, atau peristiwa-peristiwa yang mendasari karya yang ditelaah, baik secara langsung, maupun tidak langsung yang secara esensial pada dasarnya merupakan suatu tiruan atau refleksi kehidupan nyata. Pendekatan yang ketiga ini dikenal dengan istilah **pendekatan mimesis**. *Keempat*, telaah dari sudut eksistensi pembaca atau penerima karya sastra.

Pendekatan dengan cara tersebut dikenal dengan **pendekatan pragmatik** atau **reseptif**.

Namun demikian, sejalan dengan berkembangnya karya sastra, maka berkembang pula model-model pendekatan/ kajian atas karya sastra lain yang dianggap lebih representatif. Beberapa model pendekatan yang berkembang tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

- a) **Pendekatan Struktural (Strukturalisme)**, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, ungkapan yang terarah pada ragam yang melahirkannya atau fungsi puitik yang memusatkan perhatiannya pada pesan dan demi pesan itu sendiri (Jacobson dalam Fananie, 2002: 115). Dalam karya sastra, struktur tidak hanya hadir melalui kata dan bahasa, melainkan dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, seperti tema, plot, karakter, latar, dan sudut pandang (Fananie: 2002: 116).
- b) **Pendekatan Strukturalisme Genetik**, yaitu pendekatan yang memandang keterikatan antara pandangan dunia pada ruang dan waktu tertentu (Junus: 1988). Menurut pendekatan ini, karya sastra dapat dipahami asalnya dan kejadiannya (Teeuw, 1984).
- c) **Pendekatan Estetik Struktural Jan Mukarovsky**, yaitu sebuah pendekatan telaah sastra yang lahir sebagai kritik

terhadap telaah struktural yang dianggap hanya menekankan pada telaah makna sehingga aspek-aspek yang mengungkap fakta estetik seringkali terabaikan. Jadi, telaah Mukarovsky ini telaah struktural yang berdimensi estetik sehingga dikenal dengan pendekatan estetika struktural.

- d) **Pendekatan Sosiologis** , yaitu pendekatan atau kajian terhadap karya sastra dari perspektif fakta sosial. Model pendekatan ini menitikberatkan pada usaha pencarian hubungan antara sastra dengan beberapa faktor, seperti iklim, geografi, filsafat, dan politik (Fananie,2002: 133). Dengan demikian, sastra diperlakukan sebagai fakta yang statusnya sama dengan penelitian ilmiah (Damono,1979).
- e) **Pendekatan Semiotik**, yaitu pendekatan yang merupakan pengembangan dari pendekatan struktural. Penekanan pendekatan ini adalah pemahaman makna karya sastra melalui tanda.
- f) **Pendekatan Post-Strukturalisme**, yaitu aliran yang mengkritisi pendekatan struktural yang dianggapnya tidak mampu mewedahi konsep pemaknaan unsur secara menyeluruh. Karena itu, jika penelaah ingin memahami sebuah karya sastra secara komprehensif, unsur-unsur tersebut masih harus dihubungkan dengan unsur lain yang terdapat di luar teks yang bersangkutan.

- g) **Pendekatan Stilistika**, yaitu pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa bahasa mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam kehadiran sastra. Bahasa tidak dapat dilepaskan dari sastra atau dengan kata lain jika tidak ada bahasa, maka tidak ada sastra. Keindahan sebuah karya sastra, menurut pendekatan ini, sebagian besar disebabkan kemampuan penulis mengeksploitasi kelenturan bahasa sehingga menimbulkan kekuatan dan keindahan.
- h) **Pendekatan Psikologis**, yaitu pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh cara pandang psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang berasumsi bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat id, ego, dan superego dalam diri setiap manusia yang menyebabkan manusia berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain.
- i) **Pendekatan Eklektik**, sesungguhnya bukan pendekatan yang berdiri sendiri. Kehadirannya didorong oleh adanya kenyataan bahwa pendekatan yang ada memiliki kelemahan masing-masing di samping kekuatan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu telaahan yang berbobot dan lebih

komprehensif dengan cara menggabungkan dua atau lebih pendekatan.

- j) Di samping pendekatan-pendekatan di atas, terdapat pula beberapa pendekatan lainnya, seperti: **New Criticism, Merlyn Nouvelle Critique, Dekonstruksi**, dan sebagainya.

## 2) Teori telaah sastra manakah yang dianggap paling baik?

Pertanyaan ini disampaikan sekaitan dengan banyaknya pendekatan dalam pengkajian sastra seperti terurai pada pertanyaan nomor 1. Masing-masing pendekatan tersebut tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya, pendekatan struktural banyak dikritik karena salah satunya dianggap mengesampingkan konstelasi sosial budaya padahal sastra merupakan sesuatu yang berada dan lahir dalam suatu konstelasi sosial budaya. Kebalikannya pendekatan eklektik. Walaupun dianggap sebagai penyempurnaan dari beragam pendekatan, tetap saja dianggap memiliki kelemahan. Satu di antara kelemahan pendekatan eklektik, yaitu diperlukannya pengetahuan yang sangat luas mengenai ilmu-ilmu penunjang lainnya, seperti sosiologi, psikologi, filsafat, agama, dan sebagainya.

Namun demikian, yang sangat perlu diperhatikan adalah metode dan langkah kerja yang paling rasional dan mudah untuk diimplementasikan dalam suasana kegiatan belajar mengajar di



kelas sesuai dengan kemampuan berapresiasi dan berekspresi siswa.

**3) Teori manakah yang dipandang cocok untuk mengkaji karya sastra drama?**

Pertanyaan ini diajukan karena karakteristik sastra drama yang agak berbeda dengan genre sastra lainnya, misalnya puisi, cerpen, ataupun novel.

Dengan karakteristik yang unik tersebut, drama perlu didekati dengan pendekatan yang sesuai. Pendekatan eklektik, struktural semiotik, memberikan kemungkinan karya sastra drama bisa diapresiasi secara optimal. Dari studi pustaka yang penulis lakukan, diketahui bahwa berbagai pendekatan telah diujicobakan pada berbagai genre sastra, diantaranya: Struktural-Semiotik, Struktural-Genetik, Eklektik, Sosiologi, Psikologi pada novel, puisi, dan cerpen, namun, pendekatan-pendekatan tersebut masih jarang atau bahkan belum pernah diimplementasikan pada karya sastra drama, khususnya pada pembelajaran apresiasi drama.

**4) Teori manakah yang dipandang cocok untuk dipergunakan dalam pembelajaran apresiasi drama di SMA?**

Pertanyaan ini sangat relevan diajukan berhubungan dengan subjek penelitian, yaitu siswa SMA. Tingkat kesukaran karena kerumitan dalam pengimplementasian teori merupakan pertimbangan yang terutama bagi penulis. Hal tersebut berdasar

pada pertimbangan keterbatasan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik subjek penelitian, dan juga pertimbangan waktu serta biaya penelitian. Maka oleh sebab itu, pendekatan struktural semiotik merupakan pendekatan yang paling memungkinkan dan sangat signifikan dipakai di tingkat SMA. Pendekatan ini menitikberatkan pada pendekatan kajian intrinsik dan ekstrinsik pada karya sastra drama yang dimaksud.

#### **b. Permasalahan yang Berkaitan dengan Pembelajaran Sastra**

Keberhasilan pembelajaran sastra sangat ditentukan oleh faktor-faktor pembelajar, pengajar, dan sistem pembelajaran (Tarigan, 1989: 4). Faktor-faktor tersebut saling berkait satu sama lainnya dan masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Di bawah ini akan penulis uraikan faktor-faktor yang dimaksud, yakni sebagai berikut.

##### **1) Faktor Pembelajar**

- a) Apakah pembelajar/ siswa memiliki keinginan yang cukup kuat untuk mempelajari dan mengalami pengalaman berapresiasi sastra?
- b) Apakah pembelajar/ siswa bisa merasakan adanya relevansi antara pembelajaran sastra dengan kehidupan nyata?
- c) Apakah pembelajar/ siswa bisa mengambil manfaat dari pembelajaran sastra?

## **2) Faktor Pengajar**

- a) Apakah guru memahami tujuan pengajaran sastra?
- b) Apakah guru menguasai materi pengajaran sastra?
- c) Apakah guru mampu mengimplementasikan pendekatan sastra sesuai dengan karakter genre sastra yang diajarkan?
- d) Apakah guru memiliki kemampuan memotivasi kreativitas siswa dalam pembelajaran sastra?
- e) Apakah guru mampu mengembangkan potensi siswa melalui pembelajaran sastra?

## **3) Faktor Materi/ Bahan Ajar**

- a) Bahan ajar apa sajakah yang dianggap cocok diajarkan pada siswa kelas 1 SMA yang menjadi subjek penelitian?
- b) Bagaimanakah urutan penyajian bahan ajar yang tepat diberikan kepada siswa sekaitan dengan adanya beberapa genre sastra yang harus diajarkan?
- c) Bagaimanakah kriteria penentuan prioritas penyajian bahan ajar sehubungan dengan keterbatasan waktu kegiatan belajar mengajar sastra di kelas?

## **5) Faktor Media**

- a) Apakah media untuk pembelajaran sastra telah tersedia/ dapat diperoleh dengan mudah di sekolah?

- b) Media apakah yang paling cocok untuk pembelajaran sastra drama?

#### 6) Faktor Pendekatan, Metode, Teknik, dan Strategi

- a) Pendekatan pembelajaran apakah yang paling efektif digunakan pada pembelajaran apresiasi drama?
- b) Apakah langkah-langkah pada sebuah pendekatan tertentu dapat dilaksanakan dengan mudah di lapangan?
- c) Apakah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* cocok digunakan untuk pembelajaran apresiasi drama?

#### 7) Faktor Evaluasi

- a) Apakah evaluasi/ model *Authentic Assessment* (penilaian sesungguhnya) dalam pendekatan CTL cocok digunakan dalam mengevaluasi pembelajaran apresiasi sastra drama?
- b) Bagaimanakah langkah-langkah yang tepat untuk melaksanakan *Authentic Assessment* pada pembelajaran apresiasi drama?

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terlihat bahwa persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian ini sangat kompleks. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah penelitian pada hal-hal sebagai berikut.



#### **a. Pembatasan Masalah Berkenaan dengan Bahan Pembelajaran**

Drama merupakan salah satu genre sastra yang wajib dipelajari oleh siswa di SMA, selain novel, cerpen, biografi, puisi, dan hikayat. Sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tersurat pada Kurikulum 2004, siswa dituntut untuk mampu menonton dan menanggapi pementasan drama, memerankan tokoh dalam drama, dan menulis teks drama.

#### **b. Pembatasan Masalah Berkaitan dengan Pendekatan Pengkajian Sastra**

Pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Sementara itu, pengetahuan/ teori sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi dan sarana untuk memahami karya sastra. Namun demikian, bukan berarti teori sastra boleh dihilangkan dalam pembelajaran sastra. Teori pengkajian sastra walau bagaimanapun seharusnya diajarkan kepada siswa.

Pendekatan pengkajian sastra secara struktural semiotik sangatlah signifikan diterapkan dalam pengkajian karya sastra drama sehingga siswa dapat mengapresiasi sastra drama secara optimal.

Hal di atas sangat beralasan karena *pertama*, kajian struktural merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada segi objektivitas

karya sastra itu sendiri. Dalam kajian ini unsur-unsur intrinsik pembentuk karya sastra, yakni: tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa diurai dan dianalisis hubungannya sehingga menjadi sebuah struktur yang utuh.

Alasan yang *kedua* adalah karena kajian struktural mumi oleh sebagian pakar sastra dianggap memiliki kelemahan dengan mengesampingkan konstelasi sosial budaya. Kekurangan ini idealnya disempurnakan oleh pendekatan yang lain, di antaranya, yakni pendekatan semiotik.

Pendekatan semiotik ini pada awal kelahirannya diposisikan sebagai jawaban atas ketidakpuasan pendekatan struktural yang kajiannya terbatas pada unsur intrinsik saja. Sementara itu, pendekatan semiotik menekankan kajian pada semua sistem tanda yang terkait dengan sistem sastra, atau dengan kata lain, pendekatan ini mengindahkan juga kajian aspek ekstrinsik karya sastra.

### **c. Pembatasan Masalah Berkenaan dengan Pembelajaran**

Tujuan pengajaran apresiasi sastra berdasarkan Kurikulum 2004 adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;

- 2) Siswa mampu mengekspresikan dirinya dalam medium sastra; dan
- 3) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Dengan demikian, rancangan pembelajaran sastra harus diarahkan kepada terciptanya suasana yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman bersastra sekaligus pengetahuan tentang sastra sehingga mampu menambah wawasan hidupnya.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) jika diterapkan pada pembelajaran sastra sangat memungkinkan untuk mampu mengakomodasi pencapaian tujuan pembelajaran sastra. Hal ini dimungkinkan karena dalam pendekatan CTL terdapat tujuh komponen utama yang sekaligus juga bisa diinterpretasikan sebagai tujuh langkah dalam proses belajar mengajar. Ketujuh komponen yang dimaksud adalah: konstruktivisme (*konstruktivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sesungguhnya (*authentic assessment*).

### 3. Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul: ***Keefektifan Model Struktural-Semiotik dalam Pembelajaran Apresiasi Drama dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)***. Berkenaan dengan judul tersebut, secara umum dapat

dikemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:  
***Bagaimanakah prosedur pengkajian struktural- semiotik dalam pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan pendekatan Contextual Teaching and Learning? Bagaimanakah hasilnya?*** Dari rumusan masalah yang umum tersebut, dapat diturunkan masalah-masalah yang lebih spesifik sebagai berikut.

- a. Unsur intrinsik apa sajakah yang terdapat dalam drama *Tabib Gadungan* berkenaan dengan kajian struktural semiotik?
- b. Kegiatan apa sajakah yang dilakukan guru dan siswa di dalam proses pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model struktural semiotik dengan pendekatan CTL?
- c. Apakah penggunaan model struktural semiotik dalam pembelajaran apresiasi drama dengan pendekatan CTL ini berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan apresiasi siswa?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan sejumlah permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui unsur intrinsik apakah yang terdapat dalam drama *Tabib Gadungan* berkenaan dengan kajian struktural semiotik?



- b. Mengetahui kegiatan apa sajakah yang dilakukan guru dan siswa di dalam proses pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model struktural semiotik dengan pendekatan CTL?
- c. Mengetahui apakah penggunaan model struktural semiotik dalam pembelajaran apresiasi drama dengan pendekatan CTL berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan apresiasi sastra drama siswa?

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

- a) Keilmuan, b) Pelanjutan Penelitian, dan c) Kepraktisan Hasil Penelitian.

Untuk jelasnya, ketiga manfaat penelitian di atas penulis uraikan di bawah ini.

- a. **Keilmuan**, ialah menambah dan memperluas wawasan penulis dan responden tentang pengetahuan yang terkait dengan masalah penelitian.
- b. **Pelanjutan Penelitian**, ialah melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, yaitu:
  - 1) Penelitian Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat yang dilaksanakan oleh Yus Rusyana dan kawan-kawan, pada tahun 1977/1978 sebagai Proyek

Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra Daerah yang merupakan proyek penelitian dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- 2) Minat Membaca Sastra Pelajar SMA Kelas III DKI Jakarta yang dilaksanakan oleh J.U. Nasution dan kawan-kawan, pada tahun 1981 dengan biaya dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- 3) Keterkaitan antara Minat Baca Karya Sastra Indonesia dengan Tingkat Kemampuan Apresiasi Sastra Indonesia, sebuah penelitian bahan tesis dari Entin Suryatin untuk memperoleh gelar magister pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- 4) Penyusunan Model Pengajaran Apresiasi Drama sebuah penelitian bahan tesis dari Agus Hamdani untuk memperoleh gelar magister pendidikan dari Universitas Indonesia, 2002.
- 5) Keefektifan Model Struktural Semiotik dalam Pengajaran Novel melalui Pendekatan Keterampilan Proses, sebuah penelitian bahan tesis dari Iis Ristiani untuk memperoleh gelar magister pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia, 2002.

### c. Kepraktisan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkembangkan kegiatan apresiasi sastra sebagai bagian dari pendidikan lainnya yang mendukung pendidikan humaniora.
- 2) Memotivasi guru untuk selalu meningkatkan kompetensi keguruan dan keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- 3) Memotivasi guru untuk selalu mencari terobosan baru dalam menghidupkan pembelajaran sastra sebagai wujud tanggung jawab terhadap profesi.
- 4) Memotivasi siswa agar bisa menikmati, menarik manfaat, dan melatih kemahiran dalam mengapresiasi karya sastra.
- 5) Memotivasi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam sehingga bisa memberikan sumbangan yang konkret bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pengajaran apresiasi sastra.
- 6) Memberikan pengalaman yang berharga bagi perluasan wawasan keilmuan penulis dan bermanfaat bagi peningkatan keprofesionalan penulis.

#### **D. Anggapan Dasar**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Pengajaran sastra merupakan komponen pengajaran yang menduduki posisi penting dalam keseluruhan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Drama merupakan salah satu genre sastra sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA berdasarkan KBK.
3. Analisis struktural terhadap unsur-unsur dan hubungan antarunsur dalam karya sastra (drama) merupakan sarana penting yang dapat dilakukan guna merekuperasi makna bahasa karya secara utuh.
4. Analisis semiotik perlu dilakukan terhadap naskah drama guna menangkap makna sastra dan budaya yang terkandung di dalam karya tersebut karena drama seperti halnya karya narasi fiksi lainnya disampaikan melalui sistem tanda yang bermakna.
5. Tingkat apresiasi siswa terhadap apresiasi sastra drama berbeda-beda.
6. Tingkat apresiasi siswa terhadap sastra drama dapat ditingkatkan.

7. Penggunaan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam pengajaran apresiasi sastra drama perlu diujicobakan kepada siswa.

#### **E . Hipotesis**

Penelitian ini seperti telah diurai di muka , memiliki tiga tujuan pokok. Untuk mencapai tujuan yang pertama dan kedua, penelitian ini tidak menuntut perumusan hipotesis. Namun, untuk mencapai tujuan yang ketiga, penelitian ini menuntut perumusan hipotesis yang jelas. Dengan demikian, penulis merumuskan hipotesis tersebut dalam bentuk hipotesis kerja sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi drama pada pretes (XA1) dengan nilai kemampuan apresiasi drama pada postes (XA2) untuk jenis tes kelompok A (kelas yang tidak mempergunakan model pembelajaran SS dengan Pendekatan CTL) pada siswa sampel.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi drama pada pretes (XB1) dengan nilai kemampuan apresiasi drama pada postes (XB2) untuk jenis tes kelompok B (kelas yang mempergunakan model pembelajaran SS dengan Pendekatan CTL ) pada siswa sampel.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan apresiasi drama pada postes jenis tes kelompok A (XA2)

dengan nilai kemampuan apresiasi drama pada postes jenis tes kelompok B (XB2).

## F. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, terdapat beberapa konsep yang terlebih dahulu harus peneliti kemukakan maksudnya agar lebih operasional dalam penelitiannya.

### 1. Pengertian Keefektifan

Keefektifan adalah padanan dari kata efektivitas atau *effectiviteit* (Bld) yang berkata dasar efektif yang berarti a) mempunyai efek, pengaruh, atau akibat; b) memberikan hasil yang memuaskan; c) berhasil guna atau mangkus (Badudu-Zain, 1994: 371).

Selain itu, kata *effectiveness*, berarti juga keefektifan (John M. Echols, 1883: 207). Pengertian keefektifan Echols dapat disepadankan dengan konsep *effectiveness* yang dikemukakan oleh James M. Lipham (1974: 63), yakni merupakan perluasan pengamatan perilaku sosial yang sesuai dengan harapan yang sudah ditentukan dalam aturan. Sementara itu, Robert G. Murdick (1974: 93) memberikan batasan mengenai efektivitas atau keefektifan sebagai tercapainya suatu tujuan dalam suatu organisasi.

Dengan demikian, rumusan keefektifan berdasarkan acuan-acuan di atas adalah suatu perbuatan atau kegiatan (pengamatan,

perlakuan) yang diberikan kepada kelompok tertentu demi tercapainya suatu tujuan yang ditetapkan atau diharapkan. Dalam konteks penelitian ini, keefektifan yang dimaksud adalah keberhasilan atau pengaruh, efek, atau akibat model struktural semiotik dan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kemampuan siswa dalam pembelajaran apresiasi drama.

## **2. Model Pengkajian Sastra Struktural Semiotik**

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Pengertian model pada konteks penelitian ini mengacu pada dua batasan, yakni a) model sebagai model mengajar, dan b) model sebagai pola kajian sastra. Kedua pengertian ini dipakai sekaligus dalam arti model pengkajian sastra yang berorientasi pada cara pengkajian secara struktural semiotik dan model mengajarkan pengkajian tersebut pada siswa dalam proses pembelajaran apresiasi drama.

Untuk dapat memahami pengertian model mengajar ini, penulis mengacu pada pendapat Bruce Joyce dengan Marsha Weil (1980: 1) yang memaparkan bahwa:

*A models of teaching is a plan or pattern that can be used to shape curriculums (long-term courses of studies), to design instructional materials, and to guide instructional in the classroom and other settings.*

Pernyataan Bruce dan Weil di atas sudah disadur oleh M.D.

Dahlan dan kawan-kawan (1984: 21) yang berbunyi sebagai berikut.

Suatu model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran ataupun *setting* lainnya.

Di samping pengertian model mengajar di atas, penelitian ini juga mengadopsi definisi model pengkajian struktural semiotik dari Nurgiyantoro (1995: 37—50) sebagai berikut.

Analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Teeuw (1984: 139) menegaskan bahwa kajian struktural bisa dilakukan "cukup" berbekal kemampuan bahasa, kepekaan sastra, dan minat yang intensif. Hal tersebut disebabkan karena keotonomian sifat aliran struktural ini. Namun pada akhirnya, penekanan pada sifat otonomi karya dewasa ini dipandang orang sebagai kelemahan kajian struktural yang melepaskan karya sastra dari latar belakang sosial budaya dan kesejarahannya sehingga tidak terasakan lagi manfaatnya bagi kehidupan. Oleh karena itu, analisis struktural pada penelitian ini dilengkapi dengan analisis yang lain, yaitu analisis semiotik sehingga menjadi analisis struktural-semiotik, atau analisis struktural yang dikaitkan dengan keadaan sosial budaya secara lebih luas.



### **3. Pembelajaran Apresiasi Drama**

#### **a. Pembelajaran**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata pembelajaran mengandung makna *n* proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Balai Pustaka, 1996a: 14). Hal ini dibedakan dengan pengertian pengajaran, yaitu *n* 1. proses perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan; 2. perihal mengajar; segala sesuatu mengenai mengajar; 3. peringatan (Balai Pustaka, 1996b: 15).

Sementara itu, Hamalik (1994: 57) mengemukakan tentang pengertian pembelajaran sebagai berikut.

Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses menjadikan siswa belajar, dalam hal ini, belajar teori dan apresiasi sastra drama dengan model struktural semiotik dan berproses dengan penahapan yang terdapat dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

#### **b. Apresiasi Sastra Drama**

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Dalam arti yang lebih luas, apresiasi bermakna (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, dan (2) pemahaman serta pengakuan terhadap nilai-nilai

keindahan yang diungkapkan pengarang (Aminuddin,1987: 34). Sementara itu, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka,1996c: 53) kata apresiasi dimaknai sebagai *n* kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya; 2. penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu; 3. kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah.

Sementara itu, pengertian drama mengacu pada buku *Membaca Sastra* (Budianta, 2002: 177) yang membatasi drama sebagai "... setiap karya yang dibuat untuk dipentaskan di atas panggung oleh para aktor. Secara lebih sempit, drama adalah suatu pertunjukan yang serius tentang hal-hal yang dianggap penting". Pengertian drama di atas dilengkapi dengan pengertian drama yang tertulis di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai :

Komposisi syair atau prosa yang diharapkan menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan; 2. cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater (Balai Pustaka, 1996d: 243).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, makna apresiasi sastra drama yang paling tepat untuk konteks penelitian ini adalah pemahaman terhadap nilai-nilai keindahan sebuah karya sastra drama yang diungkapkan oleh pengarangnya sehingga siswa mampu menggali nilai-nilai seni dan budaya yang terdapat dalam karya sastra drama dimaksud.

#### **4. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh para pendidik untuk mendekatkan proses pendidikan pada konteks dunia nyata sehari-hari sebagaimana yang dinyatakan dalam buku *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning)* terbitan Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen dikdasmen, (2002: 5) sebagai berikut:

CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan mengacu pada pengertian di atas, pengertian pendekatan CTL pada konteks penelitian ini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengarahkan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dengan mengikuti tujuh langkah yang tercantum sebagai komponen utama pendekatan ini, yakni: 1) konstruktivisme (*constructivism*), 2) bertanya (*questioning*), 3) menemukan (*inquiry*), 4) masyarakat belajar (*learning community*), 5) pemodelan (*modeling*), 6) refleksi (*reflection*), dan 7) penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

#### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengujicobakan sebuah model pembelajaran apresiasi drama, yaitu model struktural semiotik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL. Oleh karena

